

Analisis Muro'at Al-Nazhir pada Surah Ar-Rahman (Study Analisis Ilmu Badi')

Dea Adinda^{1*}, Syarifah Aulia², Harun Al Rasyid³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : deaadinda434@gmail.com¹, syarifahaulia260820@gmail.com², harunalrasyid@uinsu.ac.id³

Korespondensi penulis: deaadinda434@gmail.com *

Abstract: This research aims to examine the use of the Muro'at al-Nazhir concept in the science of balaghah which is applied to Surah Ar-Rahman in the Al-Qur'an. Muro'at al-Nazhir is a rhetorical technique that emphasizes harmony in meaning, sound, structure, and even contrast of meaning in a text, thereby creating beauty and strengthening the message. Through a text analysis approach, this research identifies various forms of Muro'at al-Nazhir contained in Surah Ar-Rahman, including sound harmony through the repetition of the phrase "31" قِيَّامِيْ اٰلَاءِ رَبِّكُمْ اَنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ times, harmony of meaning that describes the greatness of Allah and His blessings, harmony of structure through verses that have similar patterns, as well as harmony of opposing meanings that show the contrast between heaven and hell, as well as the creation of humans and jinn from different elements. The research results show that the use of Muro'at al-Nazhir in Surah Ar-Rahman not only adds to the beauty of the language, but also strengthens the spiritual meaning and messages of faith that are conveyed to humans and jinn. It is hoped that this study can deepen understanding of the art of balaghah in the Koran and inspire further study of rhetoric in this Islamic holy book.

Keywords : Muro'at al-Nazhir, balaghah, Surah Ar-rahman

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan konsep Muro'at al-Nazhir dalam ilmu balaghah yang diterapkan pada Surah Ar-Rahman dalam Al-Qur'an. Muro'at al-Nazhir merupakan teknik retorik yang menonjolkan keserasian dalam makna, bunyi, struktur, dan bahkan kontras makna dalam sebuah teks, sehingga menciptakan keindahan serta memperkuat pesan. Melalui pendekatan analisis teks, penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk Muro'at al-Nazhir yang terdapat dalam Surah Ar-Rahman, termasuk keserasian bunyi melalui pengulangan frase "قِيَّامِيْ اٰلَاءِ رَبِّكُمْ اَنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ" sebanyak 31 kali, keserasian makna yang menggambarkan kebesaran Allah dan nikmat-Nya, keserasian struktur melalui ayat-ayat yang memiliki pola yang serupa, serta keserasian makna berlawanan yang menampilkan kontras antara surga dan neraka, serta penciptaan manusia dan jin dari unsur yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Muro'at al-Nazhir dalam Surah Ar-Rahman tidak hanya menambah keindahan bahasa, tetapi juga memperkuat makna spiritual dan pesan-pesan keimanan yang hendak disampaikan kepada manusia dan jin. Studi ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang seni balaghah dalam Al-Qur'an serta menginspirasi kajian lebih lanjut mengenai retorika dalam kitab suci Islam ini.

Kata Kunci: Muro'at al-Nazhir, balaghah, Surah Ar-rahman

1. PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki keindahan bahasa dan kedalaman makna yang tak tertandingi. Keindahan bahasa Al-Quran telah diakui oleh para ahli bahasa Arab dan menjadi salah satu mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ilmu bahasa Arab, kajian terhadap keindahan bahasa Al-Quran termasuk dalam ilmu Balaghoh. Ilmu Balaghoh adalah cabang ilmu yang mempelajari kefasihan dan retorika bahasa Arab, yang meliputi ilmu Ma'ani, ilmu Bayan, dan ilmu Badi'. Ketiga cabang ini digunakan untuk memahami dan menggali makna mendalam yang terkandung dalam teks Al-Quran serta memperhatikan keindahan bahasanya.

Ilmu Balaghoh berperan penting dalam mengungkap keindahan retorik dan estetis yang terdapat dalam Al-Quran. Secara khusus, ilmu ini membantu memahami bagaimana Al-Quran menyampaikan pesan-pesan ketuhanan melalui pilihan kata, struktur kalimat, serta pola-pola retorika yang memukau. Misalnya, dalam ilmu Ma'ani, para mufassir atau ahli tafsir meneliti struktur dan susunan kalimat untuk memahami konteks makna yang dikehendaki Allah SWT. Sedangkan ilmu Bayan membantu memahami cara-cara penyampaian makna melalui berbagai gaya bahasa, seperti majaz (metafora) dan tasybih (perumpamaan). Sementara itu, ilmu Badi' berfokus pada keindahan bahasa Al-Quran dari segi irama dan rima serta penggunaan kata-kata yang selaras dan harmonis (Rohimin, 2015).

Salah satu aspek menarik dalam studi Balaghoh pada Al-Quran adalah kemampuan ilmu ini dalam membedah keunikan bahasa yang terdapat pada setiap ayat. Sebagai contoh, penggunaan kata-kata yang memiliki makna khusus atau penyusunan kalimat yang unik, sering kali mengandung pesan tersembunyi yang baru dapat dipahami melalui analisis mendalam menggunakan ilmu Balaghoh. Selain itu, keindahan bahasa Al-Quran melalui Balaghoh juga dapat memberikan dampak psikologis dan emosional bagi pembacanya, sehingga ayat-ayat Al-Quran tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga menjadi sumber ketenangan dan inspirasi bagi umat Muslim.

Ilmu Balaghoh merupakan cabang ilmu dalam studi bahasa Arab yang mempelajari keindahan dan kefasihan bahasa, khususnya dalam konteks Al-Quran. Balaghoh mencakup aspek-aspek seperti ilmu Ma'ani, ilmu Bayan, dan ilmu Badi', yang ketiganya digunakan untuk memahami keindahan gaya bahasa Al-Quran (Rohimin, 2015). Surah Ar-Rahman, sebagai salah satu surah dalam Al-Quran, mengandung berbagai bentuk keindahan bahasa yang menarik untuk dikaji. Dalam surah ini, Allah menyampaikan pesan-pesan ketuhanan melalui bahasa yang sangat indah, mendalam, dan penuh makna.

Kajian terhadap keindahan bahasa dalam Surah Ar-Rahman sangat penting, khususnya dalam memahami konsep Muraat Al-Nazhir. Secara harfiah, Muraat Al-Nazhir berarti "memperhatikan yang serupa" dan berkaitan dengan bagaimana satu frasa atau kalimat dalam teks berhubungan dengan frasa atau kalimat lainnya. Dalam konteks ilmu Balaghoh, konsep ini mengacu pada teknik dalam retorika yang menghubungkan kata-kata atau frasa-frasa serupa sehingga menghasilkan keselarasan makna dan keindahan bahasa. Muraat Al-Nazhir berperan dalam memperindah ungkapan dan menambah dimensi makna yang lebih dalam pada teks.

Dalam Surah Ar-Rahman, konsep Muraat Al-Nazhir sering kali tampak dalam pengulangan frasa tertentu, seperti ayat "فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ" ("Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?") yang diulang hingga 31 kali. Pengulangan ini tidak hanya

menunjukkan aspek estetika bahasa tetapi juga mengandung pesan kuat yang mengajak manusia untuk merenungi dan menyadari kebesaran serta kasih sayang Allah. Dengan demikian, pengulangan ini berfungsi untuk memperdalam kesadaran pembaca terhadap kebesaran nikmat Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *Muraa't Al-Nazhir* dalam Surah Ar-Rahman, serta bagaimana teknik ini berkontribusi pada keindahan dan pesan retorik ayat-ayatnya. Melalui pendekatan analisis *Balaghoh*, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana Allah menyampaikan pesan-pesan-Nya melalui bahasa yang penuh makna dan estetika, serta bagaimana penggunaan *Muraa't Al-Nazhir* ini memberikan dampak psikologis dan spiritual bagi para pembaca dan pendengar Al-Quran.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif-analisis untuk mengkaji konsep *Muraa't Al-Nazhir* dalam ilmu *Balaghoh* pada Surah Ar-Rahman. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami keindahan dan keteraturan bahasa dalam surah tersebut. Adapun langkah-langkah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut ;

1. Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini adalah teks Surah Ar-Rahman yang terdapat dalam Al-Quran. Penelitian akan berfokus pada ayat-ayat yang mengandung unsur *Muraa't Al-Nazhir*, khususnya pada pola-pola pengulangan dan keselarasan kata-kata atau frasa yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dan penelaahan langsung terhadap teks Al-Quran.

2. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teori-teori dalam ilmu *Balaghoh*, terutama yang berkaitan dengan *Muraa't Al-Nazhir*. Penelitian akan mengidentifikasi ayat-ayat dalam Surah Ar-Rahman yang mengandung unsur *Muraa't Al-Nazhir* dan kemudian melakukan analisis mendalam terhadap bentuk-bentuk keindahan bahasa yang tercipta dari teknik retorik tersebut.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap keindahan linguistik dan nilai-nilai *Balaghoh* yang terkandung dalam Surah Ar-Rahman, khususnya melalui teknik *Muraa't Al-Nazhir* yang memperlihatkan keselarasan dan ketelitian bahasa Al-Quran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu Badi'

Ilmu Badi' adalah salah satu cabang utama dari ilmu Balaghoh, yang berfokus pada aspek-aspek keindahan bahasa dalam Al-Quran. Secara umum, ilmu Balaghoh terbagi menjadi tiga cabang: Ma'ani, Bayan, dan Badi'. Di antara ketiganya, ilmu Badi' berfungsi untuk memperindah kalimat dan struktur bahasa, tanpa mengorbankan makna (2014, أمعشور). Kata "badi'" berasal dari akar kata yang berarti "baru" atau "unik," yang dalam konteks ini mengacu pada keindahan bahasa yang khas dan inovatif. Ilmu Badi' menyoroti aspek-aspek estetis yang membuat teks Al-Quran tidak hanya enak didengar, tetapi juga mampu memberikan efek emosional dan spiritual yang mendalam bagi pembacanya (Khamim & Subakir, 2018).

Ilmu Badi' dalam Al-Quran dikategorikan dalam dua jenis utama, yaitu Al-Muhassinat Al-Lafziyah dan Al-Muhassinat Al-Maknawiyah. Al-Muhassinat Al-Lafziyah meliputi unsur-unsur keindahan yang dapat dirasakan melalui bunyi dan irama kata, seperti aliterasi, asonansi, dan rima, sementara Al-Muhassinat Al-Maknawiyah menekankan keindahan makna, seperti pengulangan makna (muraat al-nazhir) dan penyandingan makna berlawanan (tibaq). Kedua aspek ini bekerja sama untuk menciptakan harmoni yang unik dan memukau dalam penyampaian pesan-pesan Al-Quran (Aziz, 2013).

Al-muhassinat Al-maknawiyah

Al-Muhassinat Al-Maknawiyah, atau "keindahan maknawi," adalah aspek keindahan makna dalam ilmu Badi' yang berfokus pada teknik-teknik retorika yang memperkaya dan memperdalam makna suatu ungkapan. Dalam Al-Quran, penggunaan al-muhassinat al-maknawiyah bukan hanya untuk memperindah bahasa, tetapi juga untuk menguatkan pesan-pesan spiritual dan menggerakkan hati pembacanya. Beberapa teknik utama dalam al-muhassinat al-maknawiyah meliputi tibaq (penggunaan kata-kata yang berlawanan makna), mukabalah (penyandingan makna yang saling melengkapi), dan muraat al-nazhir (pengulangan yang teratur untuk menegaskan pesan tertentu). Melalui teknik-teknik ini, al-muhassinat al-maknawiyah menyampaikan pesan dengan cara yang memperdalam perenungan dan memperkuat pengalaman emosional serta spiritual pembaca (Khamim & Subakir, 2018).

Pada penelitian ini peneliti hanya membahas tentang Muraat Al-Nadzir saja. Teknik muraat al-nazhir ini tidak hanya indah dari segi susunan kata, tetapi juga mempengaruhi psikologis pembaca atau pendengar. Pengulangan tersebut menciptakan efek introspektif yang mendalam, menimbulkan rasa syukur, kagum, dan bahkan penyesalan atas kurangnya kesadaran akan nikmat yang Allah berikan (Nuha, 2022). Dengan menegaskan perenungan pada setiap nikmat, teknik ini juga menciptakan jeda dalam pemahaman, seakan-akan

memberikan waktu bagi pembaca untuk berhenti sejenak dan menghayati pesan setiap ayat (Nuha, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan al-muhassinat al-maknawiyah dalam Surah Ar-Rahman, terutama melalui muraat al-nazhir, menciptakan harmoni dan kekuatan emosional yang memperkaya pengalaman pembaca atau pendengar. Pengulangan ini bukan sekadar hiasan retorik, tetapi merupakan cara Al-Quran untuk memperkuat pesan dan membuat manusia lebih sadar akan kebesaran Allah SWT. Hasilnya, teknik muraat al-nazhir dalam Surah Ar-Rahman tidak hanya mengangkat keindahan bahasa, tetapi juga mendalamkan pesan spiritual, membuat Al-Quran tetap relevan dan menyentuh hati umat manusia sepanjang zaman (Hafidah, 2019).

Pengertian Mura'at Al-Nadzir

Dalam ilmu Balaghoh, khususnya cabang ilmu Badi', Muraat Al-Nazhir adalah salah satu teknik yang sering digunakan untuk menciptakan keindahan makna dan menyampaikan pesan secara lebih mendalam dan berkesan. Istilah ini menggabungkan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu muraat (مراعاة) dan al-nazhir (النظير). Secara bahasa, muraat berarti "memerhatikan" atau "mengindahkan," sedangkan al-nazhir berarti "kesamaan," "persamaan," atau "padanan." Maka, secara bahasa, muraat al-nazhir berarti memperhatikan atau mengindahkan kesamaan atau padanan dalam suatu teks (Yamani, 2023).

Secara istilah, Muraat Al-Nazhir dalam ilmu Balaghoh mengacu pada teknik pengulangan atau keselarasan antara bagian-bagian tertentu dari teks untuk menciptakan harmoni, menekankan makna, dan menyampaikan pesan yang lebih kuat. Pengulangan ini sering kali terjadi pada kata atau frasa tertentu yang dipilih secara cermat, sehingga pesan utama dapat diingat lebih mudah dan memberikan efek psikologis tertentu pada pembaca atau pendengar (Yamani, 2023). Dalam konteks Al-Quran, Muraat Al-Nazhir digunakan bukan hanya untuk memperindah ayat, tetapi juga untuk menegaskan pesan-pesan yang berhubungan dengan kebesaran Allah, pengingat akan nikmat, atau peringatan kepada manusia (Aziz, 2013).

Contoh paling menonjol dari Muraat Al-Nazhir dalam Al-Quran adalah pengulangan ayat "فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ" (*"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"*) dalam Surah Ar-Rahman. Ayat ini diulang sebanyak 31 kali, dan pengulangan tersebut berfungsi untuk memperkuat kesadaran manusia akan berbagai nikmat yang Allah berikan, yang sering kali mereka abaikan atau lupakan. Setiap kali ayat ini diulang, ia mempertegas pesan tentang kebesaran Allah dan mengingatkan pembaca atau pendengar akan kedudukan mereka di hadapan Tuhan (Hafidz, 2018).

Bentuk-Bentuk Mura'at Al-Nadzir

Muro'at al-nazhir adalah salah satu teknik yang digunakan dalam keindahan bahasa atau uslub. Ini mencakup pemilihan kata-kata atau frase-frase yang memiliki keserasian dan keharmonisan dalam makna dan struktur kalimat. Bentuk-bentuk muro'at al-nazhir antara lain (Rohimin, 2015):

1. Keserasian Bunyi (Tanaasub Ashwat): Penggunaan kata-kata yang memiliki kesamaan bunyi pada akhirnya, mirip seperti sajak atau rima dalam puisi.
2. Keserasian Makna (Tanaasub Ma'ani): Penggunaan kata-kata atau kalimat yang saling melengkapi dalam makna sehingga memberikan efek keindahan yang harmonis.
3. Keserasian Struktur (Tanaasub Tarkib): Pengaturan susunan kalimat yang simetris atau berimbang dalam hal struktur dan panjang kalimat.
4. Keserasian Makna Berlawanan (Tadad al-Ma'ani): Menggabungkan kata-kata yang berlawanan makna namun menambah kedalaman makna dalam suatu ungkapan.

Teknik muro'at al-nazhir ini bertujuan untuk memperindah ungkapan dan membuat kalimat lebih memikat serta menambah kekuatan pesan yang disampaikan.

Mura'at Al-Nadzir Dalam Surah Ar-Rahman

-Dalam Surah Ar-Rahman, ada beberapa muro'at al-nazhir dengan bentuk keserasian bunyi. Salah satu yang paling menonjol adalah penggunaan ayat yang berulang, yaitu:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

(Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?)

Ayat ini diulang sebanyak 31 kali dalam Surah Ar-Rahman, memberikan keserasian bunyi yang konsisten di antara ayat-ayat lainnya dan menekankan pertanyaan retorik kepada manusia dan jin tentang berbagai nikmat yang telah Allah berikan. Selain itu, Surah Ar-Rahman juga memiliki keserasian bunyi pada akhir setiap ayat, karena hampir semua ayat diakhiri dengan bunyi yang sama atau mirip, khususnya dengan bunyi “ان” dan “ين”. Beberapa contohnya adalah:

الرَّحْمَنُ - عَلَّمَ الْقُرْآنَ

Bunyi akhir “ان” menciptakan rima yang harmonis.

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ - وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

Kedua ayat ini diakhiri dengan bunyi “ان” yang serupa, menciptakan irama dan keindahan yang serasi.

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ - بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

Lagi-lagi, keserasian bunyi dengan akhiran “ان” disini menambah keindahan dan harmonisasi dalam ayat-ayat ini.

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ – وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

Kedua ayat ini juga memiliki akhiran yang serasi, yang melengkapi keserasian bunyi di seluruh Surah Ar-Rahman.

Surah ini secara keseluruhan menggunakan rima dan ritme untuk menekankan tema tentang nikmat Allah, pengaturan alam, dan penciptaan yang penuh hikmah, membuat pesannya lebih mendalam melalui keindahan balaghah.

-Dalam Surah Ar-Rahman, terdapat contoh muro'at al-nazhir dengan bentuk keserasian makna, di mana ayat-ayat disusun dengan makna yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Berikut beberapa contohnya:

1. Penciptaan Manusia dan Jin

Allah membahas penciptaan manusia dan jin secara bersamaan, yang mencerminkan bahwa keduanya memiliki tujuan hidup dan akan dimintai pertanggungjawaban. Contoh ayat:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

(Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.)

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ

(Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.)

Kedua ayat ini menunjukkan keserasian makna dengan menjelaskan asal penciptaan masing-masing makhluk.

2. Keteraturan Alam Semesta

Allah menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya melalui keteraturan alam, seperti matahari, bulan, dan langit yang teratur dalam orbitnya. Contoh ayat:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

(Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan.)

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

(Dan langit, Dia meninggikannya dan Dia meletakkan neraca (keadilan).)

Kedua ayat ini saling melengkapi dalam menggambarkan keseimbangan dan keteraturan yang Allah ciptakan di alam semesta.

3. Nikmat Air dan Makanan

Allah menyebutkan berbagai nikmat air dan makanan yang Dia berikan kepada manusia, sebagai tanda kemurahan-Nya. Contoh ayat:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

(Dia membiarkan dua lautan bertemu.)

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

(Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.)

Kedua ayat ini menggambarkan nikmat berupa hasil laut yang merupakan salah satu sumber makanan dan kekayaan yang Allah berikan.

4. Nikmat Kehidupan di Bumi

Allah juga menyebutkan berbagai nikmat kehidupan di bumi seperti pohon, buah-buahan, dan tumbuh-tumbuhan. Contoh ayat:

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

(Dan bumi telah Dia hamparkan untuk makhluk-Nya.)

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ

(Di bumi ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang.)

Ayat-ayat ini menggambarkan nikmat berupa segala yang tumbuh di bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

5. Balasan Bagi Orang Bertakwa dan Berdosa

Allah menjelaskan balasan yang akan diterima oleh orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berdosa, yang menekankan keadilan-Nya. Contoh ayat:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

(Dan bagi orang yang takut akan kedudukan Tuhannya ada dua surga.)

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ

(Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa.)

Kedua ayat ini menunjukkan keserasian makna dengan menjelaskan balasan berbeda bagi orang yang taat dan orang yang ingkar.

6. Nikmat-nikmat yang Berulang dan Pertanyaan Retorik

Sepanjang Surah Ar-Rahman, Allah mengulangi ayat **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** (Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?) sebanyak 31 kali. Pengulangan ini memperkuat keserasian makna antara nikmat yang disebutkan dan pengingat bahwa manusia dan jin seringkali lupa mensyukuri nikmat-nikmat tersebut.

Melalui keserasian makna ini, Surah Ar-Rahman menekankan pesan tentang kebesaran, kekuasaan, dan kasih sayang Allah yang dicurahkan dalam bentuk berbagai nikmat kepada manusia dan jin.

-Dalam Surah Ar-Rahman, terdapat terdapat contoh muro'at al-nazhir dengan bentuk keserasian struktur, di mana susunan ayat atau frasa memiliki pola yang mirip, menciptakan harmoni dan memperkuat pesan melalui keteraturan. Berikut beberapa contohnya:

1. Pengulangan Struktur Ayat dengan Pola yang Sama

Ayat **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** (Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?) diulang sebanyak 31 kali dalam Surah Ar-Rahman. Pengulangan struktur ini menciptakan irama yang konsisten, sekaligus menekankan pengingkaran nikmat-nikmat Allah oleh manusia dan jin.

2. Pasangan Penciptaan Manusia dan Jin dengan Struktur Simetris

Dalam menjelaskan penciptaan manusia dan jin, Allah menggunakan struktur yang hampir sama:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

(Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.)

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ

(Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.)

Kedua ayat ini memiliki struktur yang seimbang, menggambarkan penciptaan manusia dan jin dengan pola yang mirip.

3. Keserasian Struktur dalam Menyebutkan Keteraturan Alam

Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya melalui susunan ayat yang menggambarkan keteraturan alam dengan struktur simetris:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

(Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan.)

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

(Dan bintang dan pohon-pohon bersujud.)

Kedua ayat ini memiliki pola struktur yang serupa, yang menggambarkan keteraturan ciptaan Allah di alam semesta.

4. Struktur Paralel dalam Penyebutan Dua Lautan yang Bertemu

Saat menggambarkan fenomena dua lautan, Allah menggunakan struktur paralel untuk menunjukkan keajaiban-Nya:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

(Dia membiarkan dua lautan bertemu.)

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

(Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui.)

Kedua ayat ini memiliki struktur yang simetris dalam menggambarkan lautan dan batas di antaranya, menambahkan efek keteraturan dalam ayat.

5. Penggambaran Kenikmatan di Surga dengan Struktur Seimbang

Ketika Allah menyebutkan balasan bagi orang-orang yang bertakwa, Allah menyusun ayat-ayatnya dalam struktur yang saling melengkapi dan seimbang:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

(Dan bagi orang yang takut akan kedudukan Tuhannya ada dua surga.)

ذَوَاتَا أَفْنَانٍ

(Keduanya (surga) mempunyai pohon-pohon yang rindang.)

Struktur berulang ini memberikan kesan keteraturan dan harmoni dalam menggambarkan kenikmatan surga.

6. Struktur Seimbang dalam Balasan untuk Orang Bertakwa dan Orang Berdosa

Allah menyebutkan balasan yang akan diterima oleh orang-orang yang bertakwa dan yang berdosa dengan struktur yang saling melengkapi:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

(Dan bagi orang yang takut akan kedudukan Tuhannya ada dua surga.)

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ

(Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa.)

Struktur ini menunjukkan keseimbangan antara balasan bagi orang yang taat dan yang ingkar, dengan pola yang konsisten untuk menyampaikan keadilan Allah.

7. Pola Struktur untuk Nikmat di Bumi

Allah menyebutkan berbagai nikmat di bumi dengan struktur yang simetris, menunjukkan kemudahan bagi makhluk-Nya:

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنْبِيَاءِ

(Dan bumi telah Dia hamparkan untuk makhluk-Nya.)

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ

(Di bumi ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang.)

Struktur ini memberikan keseimbangan dalam menyebutkan nikmat yang tersedia di bumi untuk manusia dan makhluk lainnya. Surah Ar-Rahman secara keseluruhan menggunakan struktur-struktur paralel ini untuk menekankan keseimbangan dalam penciptaan, nikmat, dan balasan Allah, menciptakan keindahan dan keteraturan dalam penyampaian ayat-ayatnya.

-Dalam Surah Ar-Rahman, terdapat beberapa contoh muro'at al-nazhir dengan bentuk keserasian makna berlawanan atau kontras makna, di mana Allah menampilkan hal-hal yang saling bertolak belakang untuk menekankan kebesaran-Nya dan mengingatkan manusia akan berbagai sisi kehidupan serta balasan yang berbeda. Berikut beberapa contohnya:

1. Penciptaan Manusia dan Jin dari Unsur yang Berlawanan

Allah menyebutkan asal penciptaan manusia dan jin dari dua unsur yang berbeda:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

(Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.)

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ

(Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.)

Tanah dan api adalah dua unsur yang berlawanan dalam sifatnya, tetapi keduanya menciptakan makhluk dengan tujuan dan tanggung jawab yang sama.

2. Keteraturan Langit dan Bumi

Dalam menjelaskan keteraturan ciptaan-Nya, Allah menyebutkan langit dan bumi sebagai bagian dari keseimbangan alam:

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ

(Tuhan dari dua timur dan Tuhan dari dua barat.)

Timur dan barat menunjukkan dua arah yang berlawanan tetapi keduanya diatur dengan sempurna oleh Allah, menggambarkan keseimbangan dan harmoni alam.

3. Dua Lautan yang Bertemu Tanpa Bercampur

Allah menggambarkan fenomena dua lautan yang bertemu tetapi tetap terpisah, meskipun keduanya memiliki sifat yang berbeda:

مَرَجَ الْبُحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

(Dia membiarkan dua lautan bertemu.)

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

(Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui.)

Dua lautan ini berbeda sifat (misalnya, air tawar dan air asin), tetapi tetap berada dalam keseimbangan yang diatur oleh Allah.

4. Balasan Surga untuk yang Bertakwa dan Neraka untuk yang Berdosa

Allah menyebutkan balasan berbeda bagi orang yang taat dan yang ingkar, menciptakan kontras yang kuat antara kenikmatan surga dan siksa neraka:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

(Dan bagi orang yang takut akan kedudukan Tuhannya ada dua surga.)

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ

(Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa.)

Ayat ini menegaskan balasan yang berlawanan: surga bagi yang takut kepada Allah dan neraka bagi yang mengingkari-Nya.

5. Kesuburan dan Kegersangan di Bumi

Allah menyebutkan kondisi bumi yang penuh dengan tumbuhan, pohon, dan buah-buahan, sekaligus mengingatkan bahwa tanpa nikmat-Nya bumi bisa menjadi tandus:

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ

(Di bumi ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang.)

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ

(Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum.)

Ini menunjukkan kekontrasan antara keberlimpahan dan kemungkinan kekurangan, mengingatkan manusia agar bersyukur atas nikmat kesuburan.

6. Penyebutan Nikmat dan Pertanyaan tentang Pendustaan

Ayat **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** (Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?) diulang sebagai pertanyaan retorik yang kontras dengan nikmat-nikmat yang disebutkan dalam surah ini. Pertanyaan ini menyiratkan kebiasaan manusia yang sering kali melupakan atau mengingkari nikmat Allah, sehingga kontras dengan kenyataan bahwa nikmat tersebut nyata dan melimpah.

Surah Ar-Rahman menggunakan keserasian makna berlawanan ini untuk memperkuat pesan tentang kekuasaan Allah, serta mengingatkan manusia dan jin akan adanya keseimbangan dalam ciptaan dan balasan-Nya yang adil bagi setiap perbuatan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Surah Ar-Rahman secara efektif menerapkan konsep Muro'at al-Nazhir dalam ilmu balaghah untuk mengungkapkan pesan-pesan spiritual yang mendalam dengan keindahan estetika yang tinggi. Muro'at al-Nazhir dalam Surah Ar-Rahman meliputi berbagai bentuk keserasian, seperti keserasian bunyi melalui pengulangan ayat **“فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ”** yang menciptakan efek ritmis dan pengingat akan nikmat-nikmat Allah, keserasian makna dengan menampilkan berbagai bentuk kebesaran Allah yang teratur dan harmonis, serta keserasian struktur melalui susunan ayat yang berulang dan simetris. Selain itu, ditemukan pula bentuk keserasian makna berlawanan yang menegaskan balasan untuk orang yang taat dan ingkar, serta kontras antara nikmat di dunia dan akhirat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa teknik Muro'at al-Nazhir dalam Surah Ar-Rahman bukan hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai metode retorik yang efektif untuk memperkuat pesan-pesan keimanan dan pengingatan. Studi ini menambah pemahaman akan kompleksitas dan keindahan gaya bahasa dalam Al-Qur'an serta mendorong apresiasi

lebih mendalam terhadap ilmu balaghah sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual secara estetis dan persuasif. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi penerapan Muro'at al-Nazhir di surah-surah lain dalam Al-Qur'an, guna memperluas wawasan tentang dimensi retorika dalam kitab suci Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibn 'Aqil, Baharuddin. *Balaghoh al-Qur'an wa Asraruhu*. Cairo: Maktabah al-Khanji, 1998.
- Rafiq, Ahmad. *Balaghoh: Ilmu Ma'ani, Bayan, dan Badi' dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Syihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Yasir, Muhammad. *Keindahan Bahasa dalam Al-Quran: Analisis Linguistik dan Retorik*. Surabaya: Al-Huda Press, 2010.
- Aziz, H. (2013). *Ilmu al-Balaghah*. 1–196.
- Hafidah. (2019). Ilmu M'Ani. In *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* (Vol. 4, Issue 1).
- Hafidz, M. (2018). Memahami Balaghah Dengan Mudah. *Journal TA'LIMUNA*, 7(2), 129–145. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.187>
- Khamim, & Subakir, A. (2018). Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Syair Arab. In *Studi Islam dan Sosial*. http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu_balaghah_2018_new.pdf
- Nuha, U. (2022). Studi Ilmu Balaghah. *Balaghah*, 284.
- Rohimin. (2015). *Balaghah Al-Qur'an*.
- Yamani, G. (2023). *Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya*.
- 231–225, 1, *أمعطشو, ف.* (2014). *البلاغة. البلاغة و النقد الأدبي*, 1, 231–225. <https://doi.org/10.12816/0021621>